

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Fraud* Pentagon dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011). Teori *fraud pentagon* ini merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R Cressey (1953) dengan unsur elemen *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) sedangkan teori *fraud diamond* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2009) dengan tambahan unsur elemen *capability* (kemampuan) di dalamnya. Pada teori ini *fraud pentagon* ada tambahan unsur elemen yaitu *arrogance* (arogansi) sehingga menggambarkan lima faktor yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi). Teori *fraud pentagon* dapat digunakan untuk menganalisa suatu kecurangan yang mungkin terjadi di suatu perusahaan dan dapat meminimalisir terjadinya *fraud* pada suatu perusahaan.

Fraud merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah. *Fraud* kerap dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang didasari oleh ketidakjujuran. Tindakan *fraud* kerap terjadi karena adanya tekanan dari berbagai pihak sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* (Septriani & Desi Handayani, 2018). Pada akhirnya tindakan *fraud* dapat berakibat buruk pada citra perusahaan dan menyebabkan kerugian hingga kebangkrutan. *Fraud* merupakan hal yang cukup serius dan apabila dibiarkan terus terjadi maka dapat

merugikan suatu perusahaan hingga perekonomian di Indonesia. *Fraud* kerap dilakukan secara sengaja untuk tujuan manipulasi laporan keuangan dan memberikan laporan keuangan yang keliru atau berbeda dengan aslinya.

Pada tahun 2017, terdapat *fraud* yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dimana pada tahun 2017 laporan keuangan menunjukkan adanya penggelembungan dana. Selain itu, PT. Kereta Api Indonesia pada tahun 2005 telah melakukan manipulasi pada laporan keuangan, dan PT. Hanson *International* Tbk yang telah melakukan manipulasi perjanjian pengikat jual beli dan mengakui adanya pendapatan dengan metode akrual penuh. Dari kasus yang terjadi dapat disimpulkan bahwa faktor pada *fraud pentagon* dapat mendukung terjadinya suatu kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan menggunakan metode *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi (Bagus *et al.*, 2020)

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari situasi keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu kriteria utama yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan adalah harus dapat diandalkan. Laporan keuangan pada umumnya dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, hasil operasi dan kondisi keuangan. Informasi tersebut dimaksudkan tidak hanya untuk membantu berbagai pengguna dalam membuat keputusan keuangan, tetapi juga untuk menunjukkan akuntabilitas manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk usaha yang biasanya dilakukan dengan sengaja oleh oknum pihak manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelabui, bahkan menyesatkan para pengguna dan pembaca laporan keuangan tersebut. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan pos-pos dalam laporan keuangan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap aset atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*) terhadap kewajiban dan beban. Para pelaku kecurangan menyajikan dengan cara merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan agar keuangan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi yang terlihat menarik di mata pengguna laporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019).

Mengingat pentingnya data laporan keuangan, pihak manajemen diharuskan untuk selalu memaksimalkan kinerja perusahaannya. Karena dengan hasil yang baik perusahaan juga menghasilkan laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang baik akan menarik perhatian pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan perhatian khususnya dari pemegang saham (*stakeholders*). Namun, keinginan untuk menyenangkan pengguna laporan keuangan ini terkadang mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Kecurangan terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan terjadi karena adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Di tengah perubahan yang berpola global dan eksponensial, dimana kecepatannya semakin tinggi dan arahnya sulit diduga, bukan hanya berdampak pada pelaku ekonomi, tetapi juga mempengaruhi para pengambil keputusan dan kinerja pemerintah

(Taufiq, 2022). Dorongan dan motivasi agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan menarik perhatian investor atau calon investor membuat manajer mencoba berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik. Teknik penipuan yang digunakan mulai dari menghindari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan), hingga manajemen pendapatan yang agresif, hingga tindak ilegal, yang kemudian disembunyikan dan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Tidak jarang pihak akuntan perusahaan terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan (Septriani & Desi Handayani, 2018).

Umumnya, kecurangan (*fraud*) terjadi ketika tidak ada pencegahan dan pendeteksian yang efektif. Penting untuk mewaspadaikan aktivitas kecurangan dalam penyajian laporan keuangan agar aktivitas tersebut terdeteksi dan dihilangkan sehingga pemangku kepentingan dan masyarakat dapat mempercayai laporan keuangan. Perilaku manajemen atau alasan/motif terjadi kecurangan dalam laporan keuangan dijelaskan secara rinci dalam teori *fraud* (Ulfah *et al.*, 2017).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah kegiatan ilegal yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (memanipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain) yang dilakukan oleh pihak manajemen baik di dalam maupun di luar organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain.

Kecurangan (*fraud*) tidak selalu sama dengan tindakan kriminal. Kecurangan (*fraud*) yang bukan merupakan tindak kriminal termasuk dalam kategori risiko

operasional. Sedangkan kecurangan (*fraud*) juga merupakan tindak kriminal termasuk dalam kategori risiko ilegal. Tindak kriminal didefinisikan sebagai *an intentional act that violates the Criminal Law under which no legal excuse applies*. Sementara itu *fraud* didefinisikan sebagai *any behavior by which one person gains or intend to gain a dishonest advantage over another*. Kecurangan (*fraud*) dapat dianggap sebagai tindak pidana apabila niat atau perbuatan untuk memperoleh keuntungan yang tidak wajar itu juga melanggar ketentuan hukum, seperti korupsi atau penggelapan pajak (Kennedy & Siregar, 2017).

Menurut studi ACFE (2016), jumlah kasus kecurangan laporan keuangan meningkat beberapa kali lipat. Kecurangan dalam dunia bisnis menuntut auditor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong suatu individu atau perusahaan menyusun laporan keuangan yang mengandung kecurangan. ACFE juga melakukan riset pada kasus kecurangan (*fraud*) di Indonesia, survey fraud Indonesia (2019) menemukan bahwa terdapat 239 kasus kecurangan di Indonesia yang mengakibatkan kerugian sebesar 875 miliar dan kerugian rata-rata sebesar 7 miliar per kasus. Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang paling sering terjadi pada perusahaan atau organisasi, yang tidak menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga merusak citra perusahaan dan hubungan kerja sama (Maladewi & Putra, 2022)

Menurut penelitian (Ulfah *et al.*, 2017), *fraud diamond* merupakan pengembangan penelitian dari *fraud triangle*. teori ini muncul dan diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan meningkatkan pencegahan dan mendeteksi *fraud* dengan mempertimbangkan variabel baru dengan penambahan

sebuah pertimbangan kemampuan individu yang dimiliki oleh seorang. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa semakin banyak *fraud* yang bernilai milyaran tidak akan terjadi apabila seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan yang tepat. Kesempatan besar untuk melakukan *fraud* baik tekanan maupun rasionalisasi yang menarik orang untuk melakukan kecurangan (*fraud*), juga harus ada kesempatan untuk mengambil keuntungan tersebut di setiap perusahaan.

Menurut penelitian (Ghandur et al., 2019) menjelaskan bahwa beberapa kasus kecurangan akuntansi banyak terjadi, salah satunya skandal kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh *Enron Corporation* dan KAP Arthur Andersen memeriksanya. Pada tahun 2015, *Toshiba Corporation* di Jepang memiliki kasus kecurangan laporan keuangan. Skandal ini bermula dari tujuan mulia yang harus dipenuhi oleh setiap unit bisnis, yang memberikan tekanan pada manajer dan mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *effective monitoring*, *change in auditor*, dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial target* dan *institutional ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut (Septriani & Desi Handayani, 2018) perusahaan sektor manufaktur hanya *fraud risk factor pressure*, yaitu *financial stability*, *external pressure* yang mempengaruhi kecenderungan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Sementara itu, *financial target*, *nature of industry*, *rationalization*, dan *arrogance* tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau

kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan sektor perbankan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh dari *financial stability (pressure)*, *ineffective monitoring (opportunity)* dan rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kemungkinan dilakukannya manajemen laba yang memproksikan kecurangan laporan keuangan.

Menurut (Putra & Kusnoegroho, 2021) terdapat 2 variabel yang berpengaruh dan 6 variabel yang tidak berpengaruh terhadap pendeteksian terjadinya *fraudulent financial statement* di perusahaan sektor industri barang konsumsi di tahun 2017-2020 yaitu *external pressure* dan *frequent number of CEO's picture*, sedangkan yang tidak berpengaruh yaitu *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, dan *change of director*.

Peneliti mengenai *fraud pentagon* yang telah dilakukan oleh (Yanti & Munari, 2021), berpendapat bahwa variabel *financial target*, *nature of industry*, *quality of external auditor*, *frequent number of CEO* berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan *change of auditor* dan *change of director* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

(Ulfah *et al.*, 2017), menyatakan bahwa penambahan dua variabel yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi merupakan bagian kemampuan dari seseorang berusaha untuk melakukan kecurangan dengan tingginya jabatan seorang di setiap perusahaan sangat berpeluang dalam melakukan tindakan kecurangan. Arogansi ditunjukkan dengan sikap merasa

bahwa seseorang tersebut bebas dari semua kebijakan baik peraturan maupun kontrol internal dalam setiap perusahaan dan merasa bahwa dirinya tidak pernah melakukan kecurangan (*fraud*) di dalam perusahaan.

Peneliti memproksikan (digantikan) variabel dependen dengan kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan model *F-score*, yang merupakan penjumlahan dari dua variabel kualitas akrual dan kinerja keuangan. *Accrual quality* diproksikan dengan RSST *accrual*, sedangkan variabel *financial performance* diproksikan dengan perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan, perubahan akun penjualan tunai, perubahan akun laba rugi (EBIT).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel yang diteliti ulang terhadap pengaruh kecurangan laporan keuangan, variabel tersebut adalah variabel tekanan (*pressure*) dengan indikator *external pressure* (tekanan eksternal), kesempatan (*opportunity*) dengan indikator *nature of industry* (sifat industri) menggunakan rasio piutang usaha, rasionalisasi (*rationalization*) dengan indikator menggunakan rasio total akrual (TATA), kompetensi (*competence*) dengan indikator pergantian direksi, dan arogansi (*arrrogance*) dengan indikator *CEO duality*.

Objek penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Alasan utama mengapa objek penelitian ini dipilih pada perusahaan industri barang dan konsumsi karena mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana profuknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul “*Fraud Pentagon* Sebagai Faktor Pendukung Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021”.

## 1.2 Batasan Penelitian

Peneliti juga membatasi setiap penelitian untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan indikator model *F-Score*, sedangkan variabel independen untuk variabel tekanan (*pressure*) dengan menggunakan indikator *external pressure* (tekanan eksternal), untuk variabel kesempatan (*opportunity*) dengan menggunakan indikator *nature of industry* (sifat industri), variabel rasionalisasi (*rationalization*) dengan menggunakan indikator rasio total akrual (TATA), variabel kompetensi (*competence*) dengan menggunakan indikator pergantian direksi, dan variabel arogansi (*arrogance*) dengan menggunakan indikator *CEO duality*. Peneliti juga membatasi tahun pengumpulan data yaitu 2019-2021 pada perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah *Rationazation* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *CEO Duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *External Pressure* (Tekanan Eksternal) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh *Nature of Industry* (Sifat Industri) terhadap terjadinya kecurangan laporan kecurangan.
3. Mengetahui pengaruh *Rationalization* (Rasionalisasi) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh Pergantian Direksi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh *CEO Duality* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat :

- a) Bagi peneliti untuk menambahkan informasi tentang *fraud*, terutama *fraud pentagon* dan kecurangan laporan keuangan.
- b) Bagi pembaca untuk memberikan informasi yang lengkap tentang *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan di suatu perusahaan.
- c) Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi terutama dalam penelitian terkait peran *fraud pentagon* dalam mengungkapkan kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk dapat melakukan pengendalian sehingga tidak terjadi tindakan *fraud* yang dapat merugikan perusahaan. Dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan suatu keputusan untuk penanaman modalnya.